

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendapatan merupakan salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan suatu usaha. Pendapatan adalah hasil yang diperoleh dari pemanfaatan modal serta pemberian jasa dalam suatu periode tertentu, baik dalam bentuk uang, barang, maupun jasa (Febi et al., 2022). Selain itu, pendapatan juga diartikan sebagai sejumlah uang yang diterima pelaku usaha baik dari hasil penjualan barang atau jasa kepada konsumen (Yasti & Arniyasa, 2023). Berdasarkan pengertian tersebut, pendapatan dapat dipahami sebagai aliran penghasilan yang diperoleh dari aktivitas ekonomi melalui pemanfaatan faktor-faktor produksi, seperti tenaga kerja dan modal, dalam suatu periode tertentu. Dengan demikian, pendapatan pada dasarnya merupakan hasil dari pemanfaatan berbagai faktor produksi dalam kegiatan usaha. Oleh karena itu, tingkat pendapatan menjadi aspek yang sangat penting bagi pelaku usaha, khususnya pada usaha kecil dan sektor informal yang sangat bergantung pada hasil penjualan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Dalam praktiknya, sebagian besar pedagang kecil termasuk ke dalam sektor informal. Menurut Bermitra et al. (2023) sektor informal merupakan kegiatan usaha yang bertujuan menciptakan pendapatan dan lapangan pekerjaan dengan skala usaha kecil serta pengelolaan usaha yang sederhana. Karakteristik tersebut dapat dilihat pada pedagang oleh-oleh di Jalur Nagreg yang umumnya menjalankan

usaha secara mandiri dengan modal terbatas dan sistem usaha yang masih sederhana. Kondisi tersebut menyebabkan pendapatan menjadi faktor yang sangat penting bagi keberlangsungan usaha para pedagang, terutama di tengah persaingan usaha yang cukup tinggi.

Pendapatan pedagang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan aktivitas usaha. Beberapa faktor yang diduga mempengaruhi pendapatan pedagang antara lain modal, tenaga kerja, modal manusia, lokasi, jam kerja, dan pendidikan (Ayu et al., 2025). Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa modal usaha dan modal manusia merupakan faktor yang memiliki hubungan terhadap peningkatan pendapatan pedagang karena berkaitan langsung dengan produktivitas dan kemampuan usaha dalam menghasilkan penjualan. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan usaha tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi pasar, namun juga oleh kemampuan pelaku usaha dalam memanfaatkan faktor-faktor produksi yang dimiliki.

Perkembangan teknologi digital di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan signifikan terhadap sistem pembayaran. Transformasi digital mendorong perubahan dari sistem transaksi tunai menuju transaksi non-tunai yang dinilai lebih praktis, cepat, dan efisien. Perkembangan sistem pembayaran digital di Indonesia juga terus mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya penggunaan teknologi oleh masyarakat serta dukungan dari pemerintah dan lembaga keuangan. Data Bank Indonesia menunjukkan bahwa transaksi pembayaran digital di Indonesia mengalami pertumbuhan sebesar 162% secara *year-on-year* (Bank Indonesia, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa

masyarakat semakin terbiasa menggunakan sistem pembayaran non-tunai dalam aktivitas ekonomi sehari-hari.

Seiring dengan perkembangan tersebut, pelaku usaha mikro dan sektor informal mulai menerapkan sistem pembayaran digital, Penggunaan pembayaran digital dinilai mampu meningkatkan efisiensi transaksi, mempercepat proses pembayaran, serta mempermudah aktivitas usaha (Permana., 2022). Penelitian (D. Rahayu et al., 2025) menunjukkan bahwa penggunaan pembayaran digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan UMKM. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan sistem pembayaran digital dapat membantu meningkatkan efisiensi transaksi dan mendukung peningkatan penjualan usaha. Namun, pada pedagang oleh-oleh di Jalur Nagreg, penggunaan pembayaran digital belum diterapkan secara merata. Sebagian pedagang telah menggunakan pembayaran digital sebagai alternatif pembayaran, sementara sebagian lainnya masih menggunakan sistem pembayaran tunai. Perbedaan penggunaan sistem pembayaran tersebut diduga mempengaruhi tingkat pendapatan pedagang, terutama pada kondisi persaingan usaha yang tinggi dan produk yang relatif homogen.

Namun demikian, meskipun para pedagang memakai variasi sistem pembayaran, namun untuk persaingan masih sangat tinggi ditandai dengan keberadaan lokasi usaha yang sama dan produk yang dijual juga sama, akan namun untuk tingkat pendapatan yang diperoleh tidak mungkin sama. Hal ini menandakan bahwa terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan pedagang dalam memperoleh pendapatan.

Oleh karena itu penulis melakukan prasurvei untuk mencari fenomena yang sebenarnya terjadi di lokasi penelitian secara langsung, yang dilakukan terhadap 15 pedagang oleh-oleh di kawasan Jalur Nagreg pada tanggal 1 Maret 2026. Dengan hasil diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 1. 1 Sistem Pembayaran Digital dan Pendapatan

Pengguna Pembayan digital	<500 ribu	500 ribu – 1 juta	>1 juta	Jumlah
Menggunakan pembayaran digital	2	4	3	9
Tidak Menggunakan pembayaran digital	3	2	1	6
Total	5	6	4	15

Sumber: 15 pedagang oleh-oleh di kawasan Jalur Nagreg

Dari data hasil prasurvei yang dilakukan terhadap 15 orang pedagang di kawasan Jalur Nagreg mengenai hubungan antara sistem pembayaran digital dan pendapatan, ditemukan bahwa sebagian pedagang sudah menggunakan sistem pembayaran digital, namun masih banyak yang belum menggunakan sistem pembayaran digital. Pedagang yang menggunakan sistem pembayaran digital ini cenderung memiliki pendapatan menengah hingga tinggi. Sedangkan pedagang yang tidak menggunakan sistem pembayaran digital lebih banyak berada pada pendapatan rendah. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah sistem pembayaran digital dapat mempengaruhi pendapatan pedagang oleh-oleh di Jalur Nagreg

Tabel 1. 2 Modal Usaha dan Pendapatan

Modal usaha	<500 ribu	500 ribu – 1 juta	>1 juta	Jumlah
<5 juta	4	2	1	7
>5 juta	1	4	3	8
Total	5	6	4	15

Sumber: 15 pedagang oleh-oleh di kawasan Jalur Nagreg

Dari data hasil prasarvei yang dilakukan terhadap 15 orang pedagang di kawasan Jalur Nagreg mengenai hubungan antara modal usaha dan pendapatan ditemukan bahwa pedagang dengan modal usaha lebih besar cenderung memiliki pendapatan lebih tinggi. Ini dikarenakan pedagang dengan modal yang tinggi dapat menjual lebih banyak barang jualnya sehingga dapat menarik minat pembeli untuk berkunjung dan membeli, sehingga akan berdampak positif pada pendapatan, namun terdapat pedagang dengan modal kecil yang tetap memperoleh pendapatan cukup tinggi. Hal ini menimbulkan dugaan bahwa modal usaha berpengaruh terhadap pendapatan, namun belum tentu menjadi satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan.

Tabel 1. 3 Modal Manusia dan Pendapatan

Pendidikan	<500 ribu	500 ribu – 1 juta	>1 juta	Jumlah
SD	0	0	0	0
SMP	3	2	1	6
SMA	2	3	2	7
DIPLOMA/SARJANA	0	1	1	2
TOTAL	5	6	4	15

Sumber: 15 pedagang oleh-oleh di kawasan jalur

Dari data hasil prasarvei yang dilakukan terhadap 15 orang pedagang di Kawasan Jalur Nagreg mengenai hubungan antara modal manusia dan pendapatan

ditemukan bahwa Pedagang dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pendapatan lebih besar. Namun masih terdapat juga pedagang dengan pendidikan yang rendah tetap memperoleh pendapatan cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa modal manusia diduga mempengaruhi pendapatan pedagang oleh-oleh di Jalur Nagreg.

Berdasarkan data pada tabel di atas ditemukan adanya fenomena yang menunjukkan adanya variasi penggunaan sistem pembayaran digital, modal usaha, dan modal manusia pedagang yang diduga dapat mempengaruhi tingkat pendapatan pedagang oleh-oleh di Jalur Nagreg.

Selain sistem pembayaran digital, modal usaha juga menjadi faktor yang diduga mempengaruhi pendapatan pedagang. Modal merupakan sejumlah dana atau aset yang digunakan dan diinvestasikan untuk menjalankan kegiatan usaha serta memiliki hubungan yang erat dengan pendapatan usaha (Maharta Firmantara et al., 2022). Modal usaha dibedakan menjadi dua jenis, yaitu modal investasi dan modal kerja. Modal investasi digunakan untuk kebutuhan usaha yang bersifat tetap seperti bangunan dan peralatan, sedangkan modal kerja digunakan untuk membiayai kegiatan operasional usaha sehari-hari (Khairani Alawiyah Matondang et al., 2024). Dalam teori produksi, modal berperan penting dalam meningkatkan kapasitas dan efisiensi produksi. Peningkatan modal, baik dalam bentuk teknologi maupun fasilitas usaha, dapat meningkatkan produktivitas dan memperlancar proses usaha sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan pedagang (Khairani Alawiyah Matondang et al., 2024). Bagi pedagang oleh-oleh di Jalur Nagreg, perbedaan modal usaha dapat mempengaruhi kelengkapan produk, kapasitas

penjualan, serta kemampuan usaha dalam menghadapi persaingan yang tinggi antarpedagang.

Selain modal usaha, modal manusia juga diduga mempengaruhi tingkat pendapatan pedagang. Modal manusia merupakan kemampuan yang dimiliki individu yang diperoleh melalui pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat mendukung produktivitas dalam menjalankan usaha. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat membantu pelaku usaha dalam memahami informasi, mengambil keputusan usaha, mengelola keuangan, serta menyesuaikan diri terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar. Dengan kemampuan tersebut, pedagang memiliki peluang yang lebih besar untuk mengembangkan usahanya dan meningkatkan pendapatan yang diperoleh. Oleh karena itu, modal manusia diduga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang oleh-oleh di Jalur Nagreg (Ardini & Rachman, 2024). Pada pedagang oleh-oleh di Jalur Nagreg, modal manusia diduga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan pedagang dalam bertahan di tengah persaingan usaha yang cukup tinggi.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan sistem pembayaran digital dan faktor internal usaha memiliki hubungan terhadap pendapatan UMKM. Penelitian (D. Rahayu et al., 2025) menunjukkan bahwa penggunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan UMKM. Selain itu, penelitian (Nur et al., 2024) juga menjelaskan bahwa modal usaha dan modal manusia secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan UMKM. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor modal dan modal

manusia memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan usaha dan peningkatan pendapatan pelaku usaha.

Meskipun berbagai penelitian mengenai pendapatan UMKM telah banyak dilakukan, namun penelitian mengenai pengaruh penggunaan sistem pembayaran digital, modal usaha, dan modal manusia terhadap pendapatan pedagang oleh-oleh di Jalur Nagreg masih terbatas. Sedangkan Jalur Nagreg Kabupaten Bandung merupakan salah satu kawasan strategis yang menjadi penghubung antara Kota Bandung dengan wilayah Garut, Tasikmalaya, dan beberapa daerah di Jawa Tengah. Kawasan ini dikenal sebagai jalur ikonik terutama pada musim liburan dan musim mudik, karena tingginya arus kendaraan dan mobilitas masyarakat yang melintasi jalur tersebut. Kondisi tersebut mendorong berkembangnya berbagai aktivitas perdagangan, khususnya usaha oleh-oleh yang didominasi oleh pedagang sektor informal.

Sebagian besar pedagang di Jalur Nagreg menjual produk yang relatif serupa, seperti makanan ringan, kerupuk, buah tangan khas daerah, dan berbagai jenis oleh-oleh lainnya. Kesamaan produk yang dijual menyebabkan tingkat persaingan antarpedagang menjadi cukup tinggi, sehingga pendapatan yang diperoleh setiap pedagang dapat berbeda-beda. Selain itu, kondisi usaha para pedagang juga beragam, baik dari segi penggunaan, modal usaha, maupun modal manusia yang dimiliki. Sebagian pedagang telah menggunakan sistem pembayaran digital untuk mempermudah transaksi, sementara sebagian lainnya masih menggunakan sistem pembayaran tunai.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan bukti empiris mengenai bagaimana pengaruh sistem pembayaran digital, modal usaha dan modal manusia terhadap pendapatan pedagang oleh-oleh di kawasan Jalur Nagreg.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“DAMPAK PENGGUNAAN SISTEM PEMBAYARAN DIGITAL, MODAL USAHA, DAN MODAL MANUSIA TERHADAP PENDAPATAN PEDAGANG OLEH-OLEH DI JALUR NAGREG KABUPATEN BANDUNG”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam analisis ini yaitu:

1. Bagaimana karakteristik pedagang oleh-oleh di Jalur Nagreg?
2. Bagaimana sistem pembayaran digital, modal usaha dan modal manusia berpengaruh secara parsial dan secara simultan terhadap pendapatan pedagang oleh-oleh di Jalur Nagreg?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan dari analisis ini yaitu :

1. Untuk mengetahui karakteristik pedagang oleh-oleh di Jalur Nagreg Kabupaten Bandung.

2. Untuk mengetahui bagaimana Sistem Pembayaran digital, Modal Usaha, dan Modal manusia berpengaruh secara parsial dan secara simultan terhadap pendapatan pedagang oleh-oleh di Jalur Nagreg Kabupaten Bandung.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Adapun manfaat akademik dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya pada bidang ekonomi pembangunan dan ekonomi mikro yang berkaitan dengan aktivitas sektor informal. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian empiris mengenai determinan pendapatan pedagang oleh-oleh, terutama yang dipengaruhi oleh penerapan sistem pembayaran digital, modal usaha, serta modal manusia. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya serta sebagai bahan literatur dalam pengembangan penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Selain kegunaan teoritis di atas, diharapkan hasil dari penelitian ini juga dapat memberikan kegunaan praktis atau empiris berupa:

1. Sebagai bahan acuan bagi para pedagang dalam memahami faktor-faktor yang dapat meningkatkan pendapatan usaha, khususnya pada pedagang oleh-oleh.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi instansi terkait untuk lebih memperhatikan perkembangan pedagang oleh-oleh (UMKM), serta meningkatkan kualitas pengelolaan dan dukungan terhadap usaha tersebut.

3. Sebagai tambahan referensi dan literatur akademik di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan Bandung.
4. Sebagai salah satu syarat akademik dalam menyelesaikan pendidikan Strata-1 (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan Bandung.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini bertujuan untuk membatasi pembahasan agar tetap terarah sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun ruang lingkup penelitian ini meliputi:

1. Subjek penelitian: Pedagang yang bergerak di bidang perdagangan oleh-oleh di sepanjang Jalur Nagreg, Kabupaten Bandung.
2. Objek penelitian: Pendapatan pedagang sebagai variabel dependen, serta sistem pembayaran digital, modal usaha, dan modal manusia sebagai variabel independen.
3. Jenis penelitian: Pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif verifikatif untuk mengetahui karakteristik pedagang dan menganalisis hubungan pengaruh antar variabel.
4. Periode penelitian: Dilaksanakan pada tahun 2026, meliputi pengumpulan dan analisis data.

1.6 Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan pada usaha pedagang oleh-oleh di Jalur Nagreg, penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek sebagai berikut:

1. Modal usaha (aset finansial dan barang dagangan)

2. Modal manusia diukur melalui tingkat pendidikan formal yang dimiliki pedagang..
3. Pendapatan diukur berdasarkan total pendapatan yang diperoleh pedagang dalam periode tertentu.
4. Fokus penelitian tidak mencakup faktor eksternal seperti strategi pemasaran digital, kebijakan perpajakan, kenaikan harga BBM, perubahan harga bahan baku, dan regulasi infrastruktur.